

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Teori Strategi

a. Strategi

Kata strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu sebuah pendekatan secara menyeluruh, dan berkaitan pada pelaksanaan ide atau gagasan, perencanaan, serta menjalankan atau mengeksekusi sebuah aktifitas dalam jangka waktu tertentu.¹

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani Klasik yaitu “*stratos*” yang mempunyai arti tentara, serta kata “*agein*” yang bermakna memimpin. Maka dari itu, strategi yang dimaksud merupakan pemimpin tentara pada tingkat atas. Jadi strategi merupakan sebuah konsep militer yang bisa dimaknai sebagai seni perang jenderal (*The Art of General*) atau suatu rancangan yang terbaik untuk memenangkan peperangan. Karl Von Clausewitz (1780-1831) seorang pensiunan jenderal Prusia dalam bukunya *On War* mendefinisikan strategi adalah “suatu seni menggunakan sarana pertempuran untuk mencapai tujuan perang”. Adapun menurut para ahli pengertian strategi diantaranya :

- 1) Menurut Sondang P Siagin dalam bukunya menjelaskan bahwa strategi merupakan “cara terbaik untuk mempergunakan dana, daya tenaga yang tersedia sesuai dengan tuntutan perubahan lingkungan²”.
- 2) Menurut Syarif Usman dalam bukunya menjelaskan bahwa strategi merupakan “sebagai kebijakan menggerakkan dan membimbing seluruh potensi kekuatan, daya dan kemampuan bangsa untuk mencapai kemakmuran dan kebahagiaan³”.
- 3) Menurut Onong Uchyana Efendi menjelaskan bahwa strategi merupakan “perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya memberikan arahan saja, melainkan

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hlm. 1092.

² Sondang P Siagin, *Analisis Serta Perumusan Kebijakanaksanaan dan Strategi Organisasi*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1986), hlm. 17.

³ Syarif Usman, *Strategi Pembangunan Indonesia dan Pembangunan Dalam Islam*, (Jakarta: Firman Jakarta, 1998), hlm. 6.

harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya⁴”.

b. Strategi Dakwah Menurut Ahli

Menurut al-Bayanuni terdapat 3 (tiga) macam strategi dakwah⁵, beserta dengan penjelasannya:

1) Strategi Sentimental (*Manhaj al-Athifi*)

Strategi Sentimental merupakan dakwah yang berfokus pada sebuah aspek hati serta menggerakkan perasaan dan batin objek dakwah (*mad'u*). Metode yang dikembangkan dalam strategi ini antara lain memberikan pelayanan prima, memanggil dengan sopan, dan memberikan nasihat yang mengesankan.

Strategi dakwah ini sangat sesuai diterapkan untuk objek dakwah (*mad'u*) yang berada pada kalangan yang terpinggirkan (*marginal*) dan dianggap lemah, seperti anak-anak, kaum perempuan, orang yang masih awam dalam ilmu agama, orang-orang miskin, para muallaf, anak-anak yatim, dan sebagainya.

Sebagaimana yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW saat menghadapi kaum musyrik Mekah melalui strategi sentimental, hal ini dibuktikan melalui turunnya ayat-ayat Makkiah (ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebelum melakukan hijrah ke kota Madinah) yang menekankan aspek kemanusiaan (*humanisme*), kasih sayang kepada fakir miskin, perhatian kepada anak yatim, nilai kebersamaan, dan lain sebagainya. Pada awal munculnya agama islam, sebagian besar pengikut Nabi Muhammad SAW berasal dari golongan fakir miskin. Melalui strategi ini, kaum lemah merasa dihargai dan dianggap setara dengan kaum yang berada.

2) Strategi Rasional (*Manhaj al-'Aql*)

Strategi *Rasional* merupakan dakwah melalui beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini lebih memfokuskan kepada *mad'u* untuk berpikir, mengambil pengajaran, dan merenungkan. Penggunaan hukum logika, akal sehat, dan diskusi contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode pada strategi

⁴ Onong Uchyana Efendi, *Teori dan Praktek Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 40.

⁵ Muhammad al Bayanuni, *Al Madkhal ilaa 'ilmi al da'wah*, Muassasah al risalah, cet. II. 204-209.

rasional. Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain: *nazhar*, *tafakkur*, *taammul*, *tadzakkur*, *tadabbur*, *itibar*, dan *istibshar*.

3) Strategi Indrawi (*Manhaj al-Hisy*)

Strategi *Indrawi* atau lebih dikenal dengan sebutan strategi eksperimen (ilmiah), Biasanya diartikan sebagai kerangka dakwah atau serangkaian strategi dakwah yang melekat pada sebuah pancaindra, serta berpegang teguh pada hasil eksplorasi dan suatu percobaan. Diantara teknik yang dirangkai oleh sistem ini yaitu praktik keagamaan, memberikan contoh yang baik, dan pameran pertunjukan.

Para ahli tafsir menyebutnya Tafsir al-Ilmi. Saat menjelaskan ayat-ayat Alquran, ahli tafsir kenamaan Indonesia M. Quraish Shihab juga kerap membahas tentang hasil penemuan ilmu pengetahuan, begitu pula dengan Adnan Oktar, penulis produktif asal Turki yang memakai nama pena Harun Yahya, menggunakan strategi ini pada penyampaian dakwahnya.

c. Asas-Asas Strategi Dakwah

Dalam strategi dakwah, terdapat beberapa asas yang harus diperhatikan agar dakwahnya berjalan efektif dan sesuai sasaran. Asas-asasnya yaitu sebagai berikut:

- 1) Asas kemampuan dan keahlian da'i.
- 2) Asas Sosiologis, yaitu asas yang membahas sebuah persoalan atau masalah yang berkaitan dengan keadaan serta tujuan dakwah.
- 3) Asas Psikologis, merupakan asas yang membahas mengenai masalah yang berhubungan dengan kejiwaan manusia.
- 4) Asas Fisiologis, yaitu asas ini erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam aktifitas dakwah.
- 5) Asas Efektifitas dan efisiensi merupakan, aktifitas dakwahnya ia harus dapat menyesuaikan waktu atau tenaga yang digunakan dengan pencapaian hasil.⁶

Berdasarkan asas-asas strategi dakwah diatas, maka seorang dakwah perlu mempunyai informasi yang berhubungan dengan asas-asas tersebut, khususnya komponen-komponen dakwah yang dapat membantu para dakwah dalam memutuskan suatu sistem dakwah sehingga dakwahnya dapat terwujud, serta dakwah berjalan secara efektif

⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Islam*, h.32.

2. Pengertian Dakwah

a. Dakwah

Dalam bahasa arab, kata dakwah disebut *mashdar*, dakwah berarti panggilan, seruan atau ajakan. Adapun dalam bentuk kata kerja (*fiil*) berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak⁷. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*, *mau'idzoh hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *wasiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim*. Adapun menurut para ahli pengertian dakwah diantaranya :

- 1) Menurut Dr. M. Quraish Shihab dalam bukunya menjelaskan bahwa dakwah merupakan “seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha megubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. perwujudan dakwah Islam bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek”⁸.
- 2) Menurut Prof. H.M Arifin, M.Ed dalam bukunya menjelaskan bahwa dakwah adalah “suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur pemaksaan”⁹.
- 3) Menurut Asep Muhidin, Dakwah merupakan kegiatan yang berupaya mewujudkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran spiritual yang universal, mengajak atau menyeru umat manusia untuk menapaki jalan Allah (sistem Islam) sesuai dengan fitrahnya dan Hanifah secara utuh, baik melalui

⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Rajawali Press, 2011), 1.

⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2001), Cet ke-22, hlm 194.

⁹ Prof. H. M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet ke-5, hlm. 6.

kegiatan lisan dan tulisan atau penalaran dan perbuatan, berdasarkan prinsip-prinsip Islam.¹⁰

Adapun secara terminologi, terdapat perbedaan pendapat menurut para ulama' dalam mendefinisikan dan menentukan dakwah, hal tersebut disebabkan oleh perbedaan mereka dalam memaknai dan menyikapi kalimat dakwah itu sendiri. Sebagian ulama seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Abu al-Futuh dalam kitabnya "*al-madkhal ila 'ilm ad-Da'wat*" mengatakan, bahwa dakwah adalah menyampaikan (*at-taliqh*) dan menerangkan (*al-bayan*) apa yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagian lagi menganggap dakwah sebagai ilmu dan pembelajaran (*ta'lim*)¹¹.

Dakwah yaitu sebuah penyampaian ajaran, ajaran yang disampaikan merupakan ajaran agama Islam yang tentunya bertujuan untuk memberdayakan individu untuk ikhlas melaksanakan ajaran tersebut. Dakwah juga merupakan seruan terhadap keinsafan atau upaya untuk memperbaiki apa yang terjadi dan lebih sempurna, baik dalam kehidupan pribadi maupun aktivitas publik.

Selain pendapat diatas, dakwah juga dapat diartikan sebagai upaya untuk menciptakan kondisi yang bermanfaat bagi perubahan pemikiran, perilaku, cara pandang dan keyakinan yang lebih Islami. Dengan demikian, melalui kegiatan dakwah seseorang atau suatu kelompok akan mengubah pemikiran, perilaku, cara pandang dan keyakinannya ke arah yang lebih pasti sesuai dengan hikmah Islam. Kata dinamis dalam rujukan Kata Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai ciri yang penuh kegembiraan, kuat sehingga bergerak cepat (terus berubah) dan efektif menyesuaikan kondisi dan lainnya, yang mengandung unsur. Dakwah dapat dilakukan dengan melihat kondisi nyata masyarakat dan mencari cara-cara baru yang sangat menarik dan tepat untuk dilakukan dalam kegiatan dakwah.

3. Unsur-unsur Dakwah

Dalam siklus dakwah tentunya mencakup berbagai komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Pada akhirnya, tanpa komponen-komponen ini, dakwah tidak akan bisa lebih

¹⁰ Asep Muhidin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*: Studi Kritis Atas Visi, Misi dan Wawasan, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 19.

¹¹ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia, 2006), h. 5-6.

dikenal oleh individu. Komponen dakwah merupakan bagian-bagian yang terdapat pada setiap gerakan dakwah.¹²

Selama proses dakwah berlangsung, banyak sekali komponen yang terlibat, baik secara lugas maupun tidak langsung. Mengingat posisi dan tugas latihan dakwah sangatlah menegangkan atau *urgent*. Maka diperlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh. Sehingga bisa mengalami kemajuan dalam setiap siklus dakwahnya.¹³

Keberhasilan serta penunjang dakwah dapat terwujud dengan baik apabila terdapat unsur-unsur dakwah sudah terpenuhi serta terisi dengan tepat. Unsur-unsur inilah yang menjadi titik keberhasilan dalam kelangsungan kegiatan dakwah. Karena antara satu komponen dengan komponen lainnya saling berkolerasi dalam kesuksesan dakwah pada era modern saat ini. Adapun komponen-komponen tersebut yaitu:

a. Da'i (Subyek Dakwah)

Da'i merupakan pihak yang melaksanakan kegiatan dakwah. Baik hal itu menggunakan tulisan, lisan, maupun perbuatan yang dilakukan secara kelompok, individu, atau melalui lembaga tertentu. Da'i atau seringkali dipanggil mubaligh, merupakan orang yang mensyiarkan ajaran agama Islam. Akan tetapi, sebutan Mubaligh memiliki makna konotasi yang sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam hanya melalui lisan, seperti khotib dan penceramah pengajian yang biasa diketahui oleh masyarakat pedesaan.

Seorang da'i juga dituntut untuk memahami segala unsur yang tercakup dalam pelaksanaan dakwah: unsur manusia yang akan dihadapi, unsur kondisi (ruang dan waktu), unsur bentuk cara dakwah yang sesuai di hati masyarakat agar mudah untuk diterima. Tidak hanya itu, da'i harus memiliki tiga faktor yang melekat pada dirinya.

- 1) Iman yang teguh dan tidak goyah agar orang lain tidak ragu-ragu dalam menerima dakwah yang akan kita sampaikan.
- 2) Pribadi da'i dapat menjadi contoh mad'u dan bisa dibayangkan bila kita berdakwah ditengah masyarakat, namun kita tidak memberi contoh perilaku yang sebagaimana mestinya.

¹² M. Munir dan Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2006), h. 21.

¹³ Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 25.

- 3) Da'i harus peka terhadap keadaan wilayah sekitarnya, selain itu mereka harus berbakat dalam mengevaluasi kondisi medan serta juga berbakat dalam memilih dan menyampaikan pemberitaan mereka sesuai tempat, waktu serta massa.¹⁴

b. Mad'u (Objek Dakwah)

Selanjutnya terdapat unsur dakwah yang kedua yaitu mad'u, memiliki pengertian sebagai manusia yang menjadi penerima atau saran dakwah, baik individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam atau dengan kata lain umat manusia secara keseluruhan. Berdasarkan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Saba' ayat 28, yaitu:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Mad'u (Objek Dakwah) terdiri dari berbagai kelompok masyarakat, maka mereka dapat dikategorikan sama dengan manusia. Berdasarkan faktor-faktor seperti agama, status ekonomi, status sosial, profesi, dan sebagainya, mad'u dibagi menjadi berbagai kategori. Berikut ini adalah kategori-kategori mad'u:

- 1) Menurut sudut pandang sosiologis, terdapat jaringan-jaringan terpencil, wilayah negara, komunitas kota besar dan komunitas sederhana, serta individu-individu di wilayah kecil dari wilayah perkotaan besar.
- 2) Segi struktur kelembagaan, terdapat jaringan pemerintah dan keluarga.
- 3) Dari segi sosial sosial, terdapat pertemuan priyayi dan santri, khususnya pada masyarakat Jawa.
- 4) Berdasarkan tingkat umur, terdapat individu muda, remaja, dan tua.
- 5) Segi profesi yaitu ada peternak, pedagang, spesialis, buruh, pegawai pemerintah.
- 6) Dalam hal derajat kehidupan finansial, ada kelompok kaya, menengah dan malang. kalau orientasinya ada orangnya.

¹⁴ Rubiyannah dan Ade Masturi, “*Pengantar Ilmu Dakwah*”, (Ciputat: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), h.71-73.

- 7) Menurut jenis kelamin, terdapat kelompok pria serta wanita.
- 8) Dari segi khusus, ada masyarakat tuna susila, tunawisma, tuna karya, narapidana dan sebagainya¹⁵.

c. Maddah (Materi/Pesan Dakwah)

Materi/pesan dakwah adalah wujud isi pesan yang disampaikan oleh da'i kepada para mad'u. Biasanya pesan dakwah bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadist yang sesuai pada ajaran Islam itu sendiri. Secara umum, pesan dakwah dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

1) Pesan Aqidah

Aqidah menurut bahasa yaitu ikatan atau sangkutan. Dari segi istilah, aqidah memiliki keyakinan atau iman. Oleh karena itu aqidah islam disatukan dengan rukun Iman yang menjadi azas seluruh ajaran agama Islam¹⁶. Aqidah dalam Islam bersifat *I'tiqad bathaniyah*, mencakup masalah yang erat hubungannya dengan rukun Iman. Meliputi iman kepada Allah SWT, malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasulnya, hari akhir (hari kiamat), dan iman kepada *Qadha* dan *qadar*¹⁷. Tetapi tidak hanya itu saja, menurut Hasan Al-Banna dalam karangannya yang berjudul *Majmu'at al-Rasail* menyatakan bahwa pembahasan mengenai aqidah tidak hanya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani saja, tetapi juga meliputi masalah-masalah yang dilarang dan diperbolehkan di dalam agama Islam¹⁸.

2) Pesan Syariah

Dalam agama Islam syariah memiliki hubungan dengan tujuan yang tulus untuk mengikuti setiap pedoman dan hukum Allah SWT, untuk mengarahkan hubungan antara manusia dan penciptanya serta mengendalikan hubungan antar manusia. Permasalahan syariah hanya sebatas kecintaan kepada Allah SWT, namun merupakan permasalahan yang berkaitan dengan rutinitas keseharian individu. Seperti hukum kepemimpinan, perdagangan, warisan, berumah tangga, dan perbuatan sehari-hari lainnya.

¹⁵ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena salsabila, 2013), h. 66-68.

¹⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 60.

¹⁷ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Remaja Rosadakarya, 2010), h. 20.

¹⁸ Muhammad Hanif Fuadi, *Pesan Dakwah Hasan Al-Banna Dalam Buku Majmu'at Al-Rasail*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol 11 No. 2 (Oktober-Desember, 2017), STIT At-Taqwa Gegerkalong Bandung, h.335.

Demikian pula pengingkaran, misalnya berbuat kafir, mengonsumsi, meminum minuman keras, dan lain-lain, juga merupakan pemberian yang menjadi bahan ajaran Islam (nahyi anil munkar).

3) Pesan Akhlak

Menurut bahasa, Akhlak adalah bentuk jamak dari kata *Khuluq* yang berarti budi pekerti, tabiat, perangai, atau tingkah laku. Akhlak dapat berarti positif dan negative. Selain itu menurut istilah, akhlak merupakan sebuah tindakan yang bersifat diusahakan dengan bebas, tanpa paksaan dan penuh dengan pertimbangan. Perbuatan yang bersifat rasional, tujuannya agar tercapai keridhaan Allah melalui daya pikir. Akhlak ini mencakup akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama makhluk yang mencakup manusia, diri sendiri, dan masyarakat lainnya, akhlak terhadap makhluk lain seperti halnya *Flora, Fauna*, dan sebagainya¹⁹. Tidak hanya itu, akhlak juga menekankan pentingnya *Amar Ma'ruf nahi Munkar* yang bersumber pada tanggung jawab sosial terutama dalam masyarakat atas hak individunya sebagai asas kemanfaatan dan pemberdayaan dalam persaudaraan, tolong menolong (*Ta'awun*), empati dan rasa saling mencintai terhadap sesama muslim²⁰.

d. Metode Dakwah

Sebelum melaksanakan dakwahnya, setiap da'i perlu mengetahui pengetahuan tentang mad'u secara keseluruhan, sebab pengetahuan ini sangat membantu dalam menentukan pendekatan melalui metode dakwah²¹.

Sesungguhnya hakikat dakwah adalah mencegah penyakit-penyakit sosial yang bersifat psikis dengan cara mengajak, memotivasi, merangsang, dan membimbing individu atau kelompok agar sehat dan sejahtera lahir dan batin, sehingga dapat menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran, dan menjalankan agama sesuai dengan syariat Islam.²²

¹⁹ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Remaja Rosadakarya, 2010), h. 20.

²⁰ Muhammad Hanif Fuadi, *Pesan Dakwah Hasan Al-Banna Dalam Buku Majmu'at Al-Rasail*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol 11 No. 2 (Oktober-Desember, 2017), STIT At-Taqwa Gegerkalong Bandung, h.338.

²¹ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena salsabila, 2013), h. 70.

²² Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia, 2006), h. 7.

Al-Qur'an juga memberikan pengajaran kepada para da'i untuk melakukan beberapa cara saat berdakwah dalam surat An-Nahl: 125, yaitu :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dan jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl (16): 125)

Secara umum, dalam surat *An-Nahl* ayat 125 memiliki gambaran prinsip dan metode dakwah yang dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat. *An-Nahl* sendiri dalam bahasa arab memiliki arti lebah yang memiliki berbagai kegunaan dan manfaat bagi seluruh makhluk. Adapun metode dakwah yang telah disebutkan dalam surat *An-Nahl*, terdiri dari tiga cara yaitu :

1) *Al-Hikmah*

Kata *al-hikmah* menurut beberapa kamus diartikan sebagai *al-adl* (keadilan), *al-hilm* (kesabaran dan ketabahan), *al-nubuwwah* (kenabian), *al-ilm* (pengetahuan ilmu), pemikiran atau pendapat yang baik, *al-haqq* (kebenaran), meletakkan sesuatu pada tempatnya, dan lain sebagainya²³.

Al-hikmah dalam segi istilah merupakan dakwah yang sangat memperhatikan situasi, kondisi, serta tujuan dakwah, dakwah yang berfokus pada kemampuan mereka, sehingga ketika melaksanakan ajaran-ajaran islam kemudian, mereka tidak merasa terpaksa dan keberatan²⁴.

Sedangkan itu, proses dakwah pada masyarakat untuk mengajak dan memberikan bimbingan moral masyarakat maka *al-hikmah* mempunyai 3 model, yaitu :²⁵

a. Melalui studi komparatif

Metode dakwah ditujukan melalui studi komparatif, agar dai dapat memberikan pesan atau materi dakwah yang dapat

²³ Asep Muhidin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritis Atas Visi, Misi dan Wawasan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 79.

²⁴ M. Munir dan Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2012), 33-34.

²⁵ Masrul Efendi, *Metode Pemberdayaan Berbasis Dakwah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*, 153-160.

dijadikan perbandingan dalam ayat Al-Qur'an sebagai motivasi dalam melakukan hal baik.

b. Melalui Perumpamaan (*Amts'al*)

Tujuan penggunaan metode *Amts'al* bertujuan agar mad'u dapat mengambil contoh atau ibrah yang telah diberikan oleh Da'i, maka hal tersebut secara tidak sengaja juga dapat dijadikan keefektifitasan dalam dakwah.

c. Kisah / Sejarah

Seperti halnya Al-Qur'an yang umumnya menggambarkan problematika yang dialami oleh umat-umat sebelumnya, dan tentunya hal tersebut bertujuan agar manusia pada era sekarang dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang tercantum pada kitab suci Al-Qur'an.

2) *Al-Mau'idzatil khasanah*

Yaitu metode dakwah yang memberikan nasihat atau penyampaian ajaran-ajaran islam dengan penuh rasa kasih sayang, sehingga ajaran islam yang disampaikan oleh Da'i dapat menyentuh hati mad'u dan diterima dengan penuh kesadaran diri²⁶. Dalam hal pengajaran juga harus dapat menyesuaikan situasi dan kondisi yang sedang dialami mad'u. Adapun metode *Mau'idzatil hasanah* terbagi menjadi 3 model yang dapat diaplikasikan kepada para mad'u yaitu²⁷.

- a. Pengajaran, dalam hal ini memiliki dasar menasehati kepada mad'u agar memiliki rasa kesadaran diri, maka dengan begitu sistem dakwah yang kita sampaikan akan memberikan jalan untuk mengajak pada *amar ma'ruf nahyi munkar*.
- b. Bimbingan, pokok utamanya adalah *tabsyir* (kabar gembira) dan yang kedua merupakan *tandhir* (peringatan). Tujuan dari bimbingan ini mengenai motivasi dari Da'i untuk para mad'u dalam melaksanakan ajaran-ajaran islam.
- c. Nilai Teladan, fokus utama mad'u tertuju pada tindakan dan nilai etika Da'i. Hal tersebut dapat diinternalisasikan dalam kehidupan nyata, baik dalam ucapan, perilaku maupun sikap dan perbuatan dalam keseharian untuk menjadi panutan.

²⁶ M. Munir dan Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2012), 33-34.

²⁷ Masrul Efendi, *Metode Pemberdayaan Berbasis Dakwah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*, 160-164.

3) *Wa-jadilhum bi al-lati hiya ahsan*

Memiliki maksud dengan artian, metode dakwah melalui cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang baik namun tetap menjaga perasaan dan hati komunitas yang menjadi sasaran dakwah kali ini. Dengan ini, metode *Mujadalah / Wa-jadilhum bi al-lati ahsan* memiliki sebuah cara untuk mengajak sasaran dakwah kepada agama islam dengan cara bertukar pikiran dan berdiskusi yang dilandasi dengan argumentasi yang berbeda dari *mad'u* dengan menggunakan dalil yang dapat diterima oleh *mad'u* dan diharapkan memberikan petunjuk kepada sasaran dakwah.

Dalam metode *Wa-jadilhum bi al-lati ahsan* bila ditinjau dalam segi pembahasan penyiaran agama islam atau nilai sosial dimasyarakat terdiri dari tiga bentuk diskusi, yaitu :

- a. Musyawarah (*Focus Group Discussion*) atau pembahasan diskusi kelompok yang terarah. Cabang dari bentuk metode ini adalah *Al-Asilah wa al-ajwab* (metode tanya jawab), dengan tujuan memberikan pernyataan mengenai hal-hal yang belum diketahui sebelumnya oleh lawan bicaranya kepada orang yang dianggap paham dengan topik diskusi dan sekaligus mampu memberikan jawaban-jawaban yang dapat memuaskan hati lawan bicara. Metode ini sendiri sudah ada sejak zaman Rasulullah Muhammad SAW, terutama berada pada saat kalangan para sahabat nabi yang menanyakan mengenai masalah keagamaan yang sedang dihadapi. Mulai dari aqidah, hukum agama, maupun pelaksanaan dan masalah masalah keseharian lain yang berhubungan dengan urusan kehidupan dunia. Bagi seorang Da'i pada era milenial yang serba berurusan dengan teknologi, memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan *mad'u* maupun berbagai masalah yang berkembang di kehidupan keseharian masyarakat, maka dari metode *Al-Asilah wa al-ajwab* ini muncul beberapa komponen penting dan konsep yang perlu diperhatikan yaitu :
 - 1) Bila pertanyaan yang berkembang dalam keseharian masyarakat menyangkut masalah aqidah, maka jawaban yang diberikan harus dijawab dengan segera dan memiliki dasar yang menguatkan.
 - 2) Jika pertanyaan yang diajukan mengenai masalah hukum fiqih yang perlu diubah, maka da'i harus menjawab perubahan hukum fiqih tersebut melalui pembinaan secara bertahap dan terencana.

- 3) Jika masalah yang ditanyakan terkait masalah sosial dan kehidupan bermasyarakat, maka penyelesaiannya harus segera dan terperinci, diajukan agar hasilnya dapat dinikmati oleh masyarakat²⁸.
- b. *Muzakarah (Participatory Learning and Action)* yang memiliki pengertian proses belajar dan praktek secara partisipasi. *Muzakarah* atau biasa dikenal dengan sebutan *Hiwar* (dialog) berasal dari bahasa arab yang memiliki arti perdebatan dan juga memerlukan jawaban. Dengan kata lain, *hiwar* dapat berarti bertukar pemahaman / pikiran antara objek dakwah dan proses dakwah dalam menghadapi masalah yang diketahui terlebih dulu sebelum mendiskusikan masalah tersebut. Metode ini dapat menjadi pedoman oleh para Da'i, sebelum melakukan kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga pada saat berdiskusi atau timbul pertanyaan maka butuh pemberian jawaban yang sesuai kemampuan objek atau mitra dakwah yang menerima atau menanyakannya dan dapat memuaskan hatinya²⁹.
- c. *Mubahatsah (Farmers Field School)* pembelajaran pengalaman atau sekolah lapangan. Metode *Mubahatsah* kali ini merupakan metode dakwah yang diterapkan dengan konsep non formal. Metode ini menjadi keterbukaan antara da'i dengan mad'u tidak ada rasa takut untuk mengeluarkan pendapatnya mengenai suatu hal. Konsep dakwah ini memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat, karena penerapan metode dakwah dipaksa untuk dapat lebih dekat dalam memahami lingkungan masyarakat, mengidentifikasi, menentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai serta memutus alternatif pilihan, mengevaluasi proses, hasil dan dampak dari kegiatan yang akan dilakukan.

Alhasil, gabungan modifikasi proses dakwah yang terbaru adalah sekolah lapangan ini. Dengan demikian, selama perjalanannya tidak ada pendidik yang menjelek-jelekkan atau tidak ada siswa yang dibimbing, maka warga sekolah lapangan menjadi subyek kemajuan atas persoalan-persoalan dalam kehidupannya sendiri, pada dasarnya mereka (mad'u) dapat mengungkap data dari pengalaman bersama. Berburu sehingga

²⁸ Masrul Efendi, *Metode Pemberdayaan Berbasis Dakwah*, Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Vol 3 No.1 (Desember 2020), h. 164-166.

²⁹ Masrul Efendi, *Metode Pemberdayaan Berbasis Dakwah*, Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Desa. (Desember 2020), h. 167.

mereka bisa belajar sendirian. Dan temukan jawabanmu sendiri³⁰.

Dalam tahap proses menyeru kepada kebaikan dan menjauhi kemungkaran (*Amar Ma'ruf Wa Nahyi Munkar*). Dakwah bukan hanya sebatas menyampaikan dalam hal untuk beribadah kepada Allah saja, namun dakwah juga mencakup seluruh aspek dalam agama islam. Misal dalam kaitan nya mengenai akhlaq, jual beli, kehidupan bersosial dan lain-lain. Seperti halnya bagaimana cara kita untuk mengambil hati mad'u yang akan kita sampaikan pesan-pesan dakwah, dengan begitu mad'u akan mudah menerima dan menanamkan materi yang kita sampaikan. Maka dakwah, memiliki peranan penting dalam proses penyampaian pemahaman terhadap segala aspek berkehidupan.

d. *Wasilah* (Media) Dalam Dakwah

Adapun unsur dakwah yang kelima yaitu *Wasilah* (media), merupakan alat penunjang yang dipergunakan untuk menyampaikan *maddah* (ajaran agama islam). kepada para mad'u. Untuk menyampaikan ajaran agama islam kepada umat, kita dapat menggunakan media dalam proses dakwah. Media terbagi menjadi 5 macam yaitu audio visual, tulisan, lisan, lukisan, audio dan akhlak.

- 1) Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indera pendengaran maupun penglihatan, bisa juga kedua-duanya, seperti halnya televisi, radio, *handphone*.
- 2) Tulisan, dengan contoh koran, surat kabar, majalah, spanduk, *flash card* dan sebagainya.
- 3) Lukisan, gambar, karikatur, permainan dan sebagainya.
- 4) Akhlak, sebagai seorang da'i tentunya diharuskan memiliki sifat dan sikap yang dapat mencerminkan nilai-nilai ajaran islam, karena tentu hal itu yang akan menjadi pengamatan khalayak tentang diri kita.
- 5) Lisan, merupakan sarana media yang paling sederhana dalam hal penyampaian dakwah, karena hanya menggunakan suara yang keluar dari mulut kita, adapun bentuk dakwah dengan *wasilah* ini yakni ceramah, pidato, bimbingan penyuluhan dan lain sebagainya.

Pada hakikatnya, dakwah dapat memanfaatkan berbagai *wasilah* yang dapat menjiwai indera manusia dan mempengaruhi

³⁰ Masrul Efendi, *Metode Pemberdayaan Berbasis Dakwah*, Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Desa. (Desember 2020), h. 168.

pertimbangan dalam melakukan dakwah. Masyarakat yang menjadi sasaran dakwah akan mendapatkan manfaat yang lebih besar dari upaya pemahaman ajaran Islam, semakin cepat dan efektif wasilah tersebut dimanfaatkan.³¹

B. Penelitian Terdahulu

Untuk memastikan pada penelitian terdahulu, penulis berupaya melakukan telaah terhadap sumber-sumber penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu tersebut akan berfungsi sebagai pembeda antara penelitian yang diangkat penulis, dengan penelitian yang sudah ada. Sehingga penulis ingin mengetahui, mengkaji dan menganalisis tentang strategi dakwah menggunakan media *game*. Berikut beberapa karya penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Skripsi Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, atas nama Darsam dengan judul “Penggunaan Instagram sebagai Trend Media Dakwah (Strategi Dakwah Akun @taubatters)” tahun 2019. Skripsi ini membahas mengenai strategi dakwah pada akun sosial media instagram @taubatters. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui strategi akun sosial media @taubatters dalam berdakwah melalui trend masa kini. Terdapat persamaan pada penelitian penulis mulai dari subjek penelitian, yaitu berdakwah melalui media sosial dan aplikasi yang sering digunakan oleh para generasi muda. Adapun letak perbedaan pada penelitian diatas adalah mengenai akun sosial media instagram dan sedangkan penulis meneliti mengenai tik-tok dan *game mobile legend*³².
2. Skripsi Mahasiswi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Walisongo Semarang, atas nama Imas Mutiawati dengan judul “DAKWAH DI MEDIA SOSIAL (Studi Fenomenologi Dakwah di Instagram)” pada tahun 2018. Skripsi ini membahas mengenai bagaimana cara dan strategi dakwah pada akun media sosial instagram. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah melalui akun instagram untuk mengajak kebaikan. Tidak hanya itu, disini penulis juga mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah pada akun sosial media instagram. Adapun persamaan penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah

³¹ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), h. 76-77.

³² Darsam, *Penggunaan Instagram sebagai Trend Media Dakwah (Strategi Dakwah Akun @taubatters)*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Palopo. 2019.

mengenai strategi dakwah, namun juga terdapat perbedaan yang terletak pada penelitian diatas menggunakan akun sosial media instagram sedangkan penulis menggunakan akun tik-tok dan game mobile legend³³.

3. Penelitian jurnal oleh Arif Ramdan Sulaeman dkk, pada tahun 2020 yang berjudul “Strategi Pemanfaatan *YouTube* Dalam Bidang Dakwah Oleh Ulama Aceh.” Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*) yang menggunakan pendekatan Harold D. Lasswel yang diperoleh kesimpulan bahwa para ulama atau tokoh agama bisa menjadikan *YouTube* menjadi media dalam penyampaian materi dakwah secara tepat waktu mengikuti perkembangan era digitalisasi. Strategi pemanfaatan *YouTube* sebagai saluran dakwah oleh ulama Aceh secara resmi diadopsi oleh ulama dari Aceh dengan melembagakan tim multimedia dan media digital sebagai sarana memanfaatkan saluran *YouTube*. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Arif Ramdan dkk dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang strategi pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyampaian dakwah. Perbedaan penelitian Arif Ramdan dkk dengan penelitian ini yaitu dari sumber subjek dan objek penelitian, dimana Arif Ramdan dkk meneliti pada strategi pemanfaatan *YouTube* sebagai sarana dakwah ulama Aceh sedangkan penelitian ini mengacu pada strategi dakwah melalui game online pada akun Tik-tok abiazkakiaa³⁴.
4. Penelitian jurnal oleh Noviawan Rasyid Ohorella dkk, yang dipublikasikan pada tahun 2019 yang memiliki judul “Strategi Media Online Lensatimur dalam Mengangkat Kearifan Lokal (Studi Kasus Pariwisata Indonesia Timur)”. Dengan menggunakan metode kualitatif paradigma konstruktivisme dalam penelitiannya. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan beberapa aspek. Pertama, Lensatimur bertujuan sebagai media yang berslogan *Good News* menjadi penyeimbang dengan sudut pandang yang mengangkat kearifan lokal yang ada di wilayah Indonesia Timur. Aspek kedua, Lensatimur mengambil strategi untuk menjadi media favorit dengan cara melalui sudut pandang, konten, artikel, gaya bahasa, inovasi, dan khalayak yang dilakukan atas dasar kreatifitas. Persamaan dalam penelitian Novian Rasyid Ohorella dkk dengan

³³ Imas Mutiawati, *DAKWAH DI MEDIA SOSIAL* (Studi Fenomenologi Dakwah di Instagram), Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo. 2018.

³⁴ Arif Ramdan Sulaeman *et al*, “Strategi Pemanfaatan *YouTube* Dalam Bidang Dakwah Oleh Ulama Aceh”. *Communication* Vol. 11 No. 1, (2020), hlm. 81-93.

penelitian ini adalah meneliti tentang strategi komunikasi agar mencapai visi dan misi yang diinginkan. Perbedaan yang terdapat pada penelitian Novian Rasyid Ohorella dkk dengan penelitian yang penulis teliti adalah dalam strategi media baru LensaTimur dalam bentuk *website*, *facebook*, *Youtube*. Sedangkan penelitian ini mengacu pada media baru Tik-tok melalui *live stream game online*.³⁵

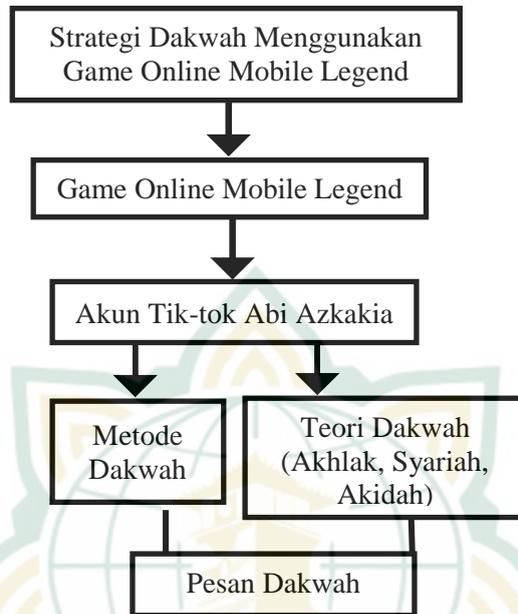
5. Penelitian jurnal oleh Anggita Falestyana Sari dan Luthfi Ulfa Ni'amah, yang disusun pada tahun 2022 dengan judul "TikTok Sebagai Media Dakwah (Analisis Isi Pesan Dakwah Akun Akun TikTok @basyasman00)", *Jurnal Manajemen Dakwah*, UIN Sayid Ali Rahmatullah Tulungagung. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa aplikasi TikTok bukan hanya digunakan sebagai media untuk mengunggah video dan meningkatkan kreativitas penggunaannya, kini juga dapat digunakan sebagai media untuk menyebarkan dakwah disemua kalangan terutama kaum milenial yang saat ini banyak mengakses aplikasi TikTok, adapun perbedaannya terletak pada fokus pembahasan. Jurnal Anggita dan Luthfi memilih memfokuskan pada pembahasan tema konten "Istidraj" dan Fashion Has No Gender. Sedangkan Penulis membahas mengenai strategi melalui TikTok dan Game Online Mobile Legend agar memudahkan penyampaian pesan dakwah³⁶

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan Studi akulturasi Strategi Dakwah pada akun media sosial tik-tok Ustadz Abi Azkacia dengan tinjauan penelitian. Kerangka berpikir berfungsi sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian. Berikut adalah kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini.

³⁵ Noviawan Rasyid Ohorella, Kiayati Yusriyah, "Strategi Media Online Lensatimur Dalam Mengangkat Kearifan Lokal (Studi Kasus Pariwisata Indonesia Timur)", *EXPOSE: Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 2 No. 1, (2019), hlm. 88.

³⁶ Anggita Falestyana Sari & Luthfi Ulfa Ni'amah, *TikTok Sebagai Media Dakwah (Analisis Isi Pesan Dakwah Akun TikTok @basyasman00)*, *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 2, No. 1 (2022), 2776-0405.



Berdasarkan kerangka berpikir diatas, strategi dakwah Ustadz Abi Azkakia yang peneliti tulis analisisnya yaitu dakwahnya yang melalui game online Mobile Legend. Game Mobile Legend digunakan oleh peneliti karena game ini semakin populer di seluruh dunia, terutama di wilayah Asia Tenggara, dan sejak itu telah melampaui 1 miliar kali unduhan, dengan puncak pemain bulanan sebanyak 100 juta.

Pesan dakwah pada garis pokoknya dikelompokkan menjadi tiga (3) yakni pesan akhlak, pesan akidah, dan pesan syariah. Pesan akhlak memiliki artian bahwa pesan dakwah yang berkaitan dengan perilaku dan karakteristik manusia yang bercabang pada manusia tersebut yang timbul tanpa adanya pemikiran yang matang terlebih dahulu tanpa paksaan dari orang lain. Dalam pembahasannya meliputi ruang lingkup hubungan terhadap Allah (*hablun minallah*) dan hubungan terhadap sesama manusia (*hablun minannas*) begitu pula terhadap alam sekitar. Pesan akidah berisi nilai-nilai ajaran Islam yang memiliki kaitan dengan keimanan atau keyakinan dasar bagi orang yang percaya tanpa adanya keraguan sedikitpun.

Pada pembahasannya meliputi ruang lingkup mengenai rukun iman seperti: iman kepada Allah, iman kepada para Malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada para Nabi dan Rasul Allah, iman kepada hari akhir (kiamat) dan iman pada Qada dan

Qadar Allah. Adapun pesan syariah berisi pesan dakwah yang memiliki kaitan dengan hukum-hukum atau aturan pada agama Islam, baik mengenai ibadah yang berkaitan pada perbuatan dan perkataan maupun muamalah. Dari pembahasannya meliputi ruang lingkup dasar dalam beribadah pada Allah (sholat, zakat, puasa, haji dan bersuci) dan muamalah (hukum-hukum yang telah ditetapkan agama Islam seperti hukum pidana, hukum negara, hukum hutang piutang, hukum nikah, hukum waris, dan lain sebagainya).

